

## ABSTRAK

Pendidikan di Indonesia menghadapi berbagai macam tantangan. Setidaknya, dua hal yang patut menjadi sorotan adalah minimnya konsentrasi pada pengembangan kognitif dan menurunnya aspek moralitas dalam interaksi sosial. Tulisan ilmiah ini menyoroti satu dari dua masalah tersebut, yaitu menurunnya nilai-nilai moralitas yang dibuktikan dengan meningkatnya angka kejahatan di lingkungan masyarakat. Moralitas seharusnya menjadi bagian integral dalam berbagai model pendidikan yang harus ditanamkan sejak usia anak-anak. Dua pihak yang bertanggung jawab menanamkan nilai-nilai tersebut adalah keluarga dan sekolah yang menjadi pijakan anak untuk belajar. Di samping itu, disrupsi teknologi dan informasi melalui media sosial juga menjadi pemicu menurunnya moralitas di mana anak mengkonsumsi konten-konten non-edukatif yang mengakibatkan dirinya lebih mudah meniru daripada sekadar mendengar pengajaran.

Yusuf Bilyarta Mangunwijaya yang menjadi salah satu pelopor dalam pengembangan pendidikan di Indonesia telah mengkritisi hal ini melalui pemikirannya tentang pentingnya pendidikan religiositas pada anak sejak pendidikan dasar. Ia sendiri mendefinisikan religiositas sebagai gerakan hati nurani sumber cinta akan kebenaran, kesederhanaan, jujur, dan sikap setia. Dalam kaitannya dengan pendidikan, religiositas berkembang melalui pembinaan, pengajaran, dan pengalaman hidup yang positif, seperti cinta, kasih sayang, empati, dan pencarian kehendak Tuhan. Upaya menumbuhkan religiositas pada anak membutuhkan peran orang tua dan lingkungan sekitar yang harus menjadi teladan bagi anak dalam melakukan hal-hal baik. Konsistensi terhadap model pembinaan ini setidaknya berorientasi pada terbentuknya sikap-sikap religius yang tidak hanya berfokus pada pengalaman spiritual, tetapi juga berkaitan dengan pengalaman hidup sehari-hari yang mengutamakan nilai-nilai kebaikan, toleransi, dan kedamaian dalam kehidupan sehari-hari.

Dalam mengaktualisasikan pendidikan religiositas diperlukan beberapa tahap, seperti penghormatan terhadap eksistensi anak, memberikan teladan yang baik, membangun rasa kekaguman dalam diri anak, dan membentuk ketertarikan pada anak untuk melakukan hal-hal baik. Pendidikan religiositas melalui pembentukan sikap-sikap religius juga berorientasi pada pembentukan karakter anak yang kuat, bertanggung jawab, peduli terhadap orang lain, dan memiliki hubungan yang tulus dengan Tuhan. Oleh karena itu, menumbuhkan potensi religiositas dalam diri anak perlu menjadi dasar dalam membentuk kepribadian anak lebih bermoral yang dimulai dari lingkungan keluarga dan sekolah melalui peran yang intensif dari orang tua dan guru.

## ABSTRACT

Education in Indonesia faces various challenges. At least, two things that should be highlighted are the lack of concentration on cognitive development and the decline of morality aspects in social interaction. This scientific paper highlights one of these two problems, namely the decline in morality values as evidenced by the increasing crime rate in the community. Morality should be an integral part of various educational models that should be instilled from a young age. The two parties responsible for instilling these values are the family and the school where children learn. In addition, the disruption of technology and information through social media is also a trigger for declining morality where children consume non-educative content which makes it easier for them to imitate rather than just listen to teaching.

Yusuf Bilyarta Mangunwijaya, who became one of the pioneers in the development of education in Indonesia, has criticized this through his thoughts on the importance of religiosity education in children since basic education. He himself defines religiosity as a movement of conscience as a source of love for truth, simplicity, honesty, and loyalty. In relation to education, religiosity develops through nurturing, teaching, and positive life experiences, such as love, compassion, empathy, and seeking God's will. Efforts to foster religiosity in children require the role of parents and the surrounding environment who must be role models for children in doing good things. The consistency of this coaching model is at least oriented towards the formation of religious attitudes that not only focus on spiritual experiences, but also relate to daily life experiences that prioritize the values of kindness, tolerance, and peace in everyday life.

In actualizing religiosity education, several stages are needed, such as respecting the existence of children, providing good examples, building a sense of admiration in children, and forming interest in children to do good things. Religiosity education through the formation of religious attitudes is also oriented towards the formation of children's character who are strong, responsible, caring for others, and have a sincere relationship with God. Therefore, fostering the potential of religiosity in children needs to be the basis in shaping children's personalities more morally, starting from the family and school environment through the intensive role of parents and teachers.